

MODERASI BERAGAMA: IMPLEMENTASI REFLEKSI GENERASI MILENIAL YANG BIJAKSANA

Arief Rahman

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan
ariefracman682@gmail.com

Abstrak

Beragama dengan bijak tentunya melahirkan ajaran yang penuh cinta serta keramahan. Ditunjang melalui proses belajar dalam memahami hakikat moderat yang sesungguhnya, yang dipahami dari awal mula kebijaksanaan. Peranan generasi milenial sudah semestinya hadir sebagai pendukung lahirnya kedamaian. Melalui pengenalan terhadap diri sendiri seperti aspek emosional, sosial, dan spiritual yang pada akhirnya mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang bijak dan toleransi, tidak dengan kekerasan dan saling menghakimi.

Kata Kunci: Moderasi, Generasi Milenial, Bijaksana

Abstract

Wise religion certainly gives birth to teachings that are full of love and friendliness. Supported through a learning process in understanding the true nature of moderate, which is understood from the beginning of wisdom. The role of the millennial generation should be present as a supporter of the birth of peace. Through self-knowledge such as emotional, social, and spiritual aspects which are ultimately able to implement Islamic teachings that are wise and tolerant, not by violence and judging each other.

Keywords : Moderation, Millennial Generation, Wise

Pendahuluan

Dewasa ini, narasi mengenai Islam selalu identik dengan ketegasan. Tak jarang pula berupa kekerasan yang mengakibatkan munculnya persepsi miring antar umat beragama. Hal itu barangkali terjadi akibat maraknya opini-opini sensitif yang berceceran yang sangat mudah mempengaruhi pola pikir masyarakat muslim sehingga yang terlihat dari Islam itu sendiri ialah kekerasan tanpa adanya akhlak luhur sebagaimana yang diajarkan baginda Nabi SAW dalam sebuah hadits

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Sebagai dara muda, para generasi milenial tentunya dihadapkan dengan berbagai macam problematika-problematika yang kompleks. Ciri-ciri mereka antara lain yaitu penuh ambisi, cita-cita, dan tujuan. Diantara aspek-aspek lainnya, aspek spiritual mungkin menjadi aspek yang tidak begitu diperhatikan seperti intelektual, emosional,

sosial, finansial maupun seksual. Padahal aspek tersebut merupakan pondasi yang menjadi penyangga tiang-tiang aspek lainnya. Tidak ada yang melebihi satu sama lain, tidak ada yang tidak penting, justru semuanya merupakan hal yang penting diperhatikan sebagai bekal mengarungi kehidupan bernegara, bermasyarakat dan beragama.

Kebijaksanaan muncul dari adanya nalar dan logika yang benar. Seorang yang bijak tentunya tak begitu saja dapat menjadi bijak tanpa adanya pengetahuan yang ia kuasai dan praktekkan dalam kesehariannya. Aspek kebijaksanaan pun tentunya tak hanya dari satu sisi, melainkan lebih dari itu. Seperti dalam sebuah kisah ketika Socrates ditanya seseorang, lalu ia mempertanyakan hal tersebut, apakah informasi itu baik, benar dan bermanfaat? Lalu ketika seseorang itu menjawab kebalikannya, Socrates mengatakan kalau begitu mengapa mempertanyakan hal itu kepadanya.

Bijaksana dalam beragama tentunya merupakan bukti dari ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana dikatakan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Makna rahmat itu sendiri ialah kasih sayang, dan kaitannya dengan bijaksana yaitu karena tidak mungkin ada kebijaksanaan tanpa adanya perlakuan penuh kasih dan cinta antar umat beragama.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan sebuah penelitian yang berupa penyajian data secara kualitatif dan berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif berarti suatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta (Gunawan, 2014). Pada dasarnya penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian pustaka (*Library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi, misalnya: buku, catatan, dokumen-dokumen dan referensi lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Melihat fenomena yang seakan agama menjadi tameng dalam mempertahankan argumen untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu, kiranya sangatlah perlu bagi umat Islam saat ini untuk berefleksi, meninjau kembali semua hal yang telah terjadi untuk mengambil *ibrah* dan *hikmah* demi kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Bentuk refleksi tentunya berupa pengenalan diri yang lebih intens guna mencapai pemahaman hakikat seluruh kejadian alam semesta. Sebuah keterangan mengatakan “barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya”, ini mengisyaratkan bahwa pemahaman akan diri sendiri tentunya akan membawa individu tersebut paham akan posisinya sebagai hamba Tuhan, yang mana pada akhirnya memunculkan sikap rendah hati dan tidak arogan dengan semua kekuasaan yang dimiliki, baik itu berupa materi maupun non materi.

Jalaluddin Rumi, seorang tokoh sufi mengatakan “Manusia adalah jagat kecil (mikrokosmos), sementara alam semesta adalah jagat besar (makrokosmos). Di dalam mikrokosmos terdapat makrokosmos, maka tatkala seseorang mampu menguasai mikrokosmos, ia akan mampu pula menguasai makrokosmos”

Kemampuan seseorang dalam mengenal dan menguasai diri merupakan hasil pemahaman utuh atas semua yang dipelajarinya. Sebagai contoh, seorang yang sukses baik dalam karir maupun ujian hidupnya, faktanya ia telah selesai dengan segala macam problem dalam dirinya, sehingga kesuksesan tersebut menjadi motivasi dan semangat dalam menghadapi semua rintangan maupun cobaan dari luar dirinya (alam semesta).

Penting kiranya untuk diperhatikan bagi generasi milenial yaitu aspek-aspek yang menunjang pengenalan diri, seperti emosional, sosial dan spiritual. Aspek emosional menjadi penting karena sebagai sarana mengolah dan mengatur seluruh kendali dalam diri. Begitupun aspek sosial, menjadi penting pula karena sebagai sarana pengatur kendali luar diri. Keduanya laksana tiang yang berpondasikan aspek spiritual, sehingga tatkala semua aspek telah mencapai kematangan yang sempurna, kokohlah individu tersebut.

A. Emosional

Ciri dari generasi muda ialah diliputi perasaan dan semangat yang membara dalam mencapai semua ambisi dan cita-cita. Terkadang karena ambisi yang begitu tinggi, ia habiskan seluruh waktu demi mencapai tujuan yang diharapkannya. Hal tersebut tentunya tidaklah salah. Namun manajemen tindakan antara terus bergerak dan menahan sedikit-sedikit tentunya menjadi penting untuk diperhatikan. Ibarat kehidupan ini merupakan sebuah perjalanan, maka untuk dapat terus melaju, seseorang harus terus bergerak. Dan ini adalah simbolnya *negas*. Akan tetapi ketika individu tersebut terus bergerak dan tidak diimbangi dengan kehati-hatian tentunya menyebabkan keresahan bagi orang lain, lebih dari itu menyebabkan kecelakaan; maka dibutuhkanlah energi untuk sedikit menahan. Dan inilah simbolnya *ngerem*. Untuk itu, kiranya perlu dipahami oleh setiap individu untuk mengatur porsi antara *negas* dan *ngerem*, karena dengan begitu kehidupan akan teratur dan harmoni.

Memahami porsi tentunya mesti diimbangi dengan pemahaman akan sebuah posisi. Posisi sebagai individu yang belum sepenuhnya stabil sehingga masih memerlukan bimbingan dari yang lebih tua, juga posisi sebagai hamba Allah SWT yang meyakini bahwa semua yang berkaitan dengannya sudah diatur dan ada dalam ketetapan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 216

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu amat baik bagimu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal sesuatu itu amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan engkau tidak mengetahui”.

Tatkala porsi dan posisi tersebut telah dipahami dan dikuasai, maka tentunya diri takkan sulit untuk menerima dan tabah dalam menghadapi segala cobaan.

B. Sosial

Aspek sosial bagi generasi milenial dapat menjadi batu loncatan akan eksistensinya di masyarakat ataupun sebaliknya. Karena tak jarang generasi muda memutuskan untuk bersikap apatis terhadap permasalahan-permasalahan kompleks di masyarakat yang pada akhirnya tak mampu menjadi pengendali moral dan sosial. Tentunya hal tersebut tidaklah tepat, karena sudah semestinya generasi muda lah yang mengambil peran menggantikan generasi tua dalam mengendalikan keharmonisan hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Tidak gentar hanya karena obrolan segelintir orang yang bermaksud menurunkan mental, seorang pemuda tentunya mesti berorientasi maju ke depan dengan tetap memperhatikan bahwa hal tersebut benar, baik dan bermanfaat.

Gangguan dan celaan tentunya tak dapat dihindari barang sejenkalpun, hal tersebut sudah menjadi suratan yang nyata adanya. Maka, tak ada alasan bagi setiap generasi muda jika ingin menggapai semua ambisi dan cita-cita, haruslah selalu melatih fisik dan mental sekuat mungkin agar tidak mudah goyah walau diterpa cobaan dan rintangan.

Seperti dikisahkan suatu ketika Nasruddin Hoja bersama putranya melakukan perjalanan dengan membawa seekor keledai. Nasruddin suka menyuruh putranya agar menaiki keledai itu. Berjalanlah mereka dengan posisi putra Nasruddin menaiki keledai. Tak berselang lama, sampai di sebuah tempat, Nasruddin menemui sekelompok masyarakat. Masyarakat tersebut berkomentar dengan nada merendahkan bahwa putra Nasruddin tak punya etika, membiarkan orang tuanya berjalan sendiri sementara dia enak menunggangi keledai. Mendengar hal itu, Nasruddin kemudian menghentikan perjalanannya, dan menggantikan posisi putranya untuk menunggangi keledai. Lalu mereka melanjutkan perjalanan, hingga sampai ke sebuah tempat, Nasruddin menemui kembali sekelompok masyarakat. Masih dengan nada yang sama, masyarakat tersebut mengomentari bahwa Nasruddin kurang ajar, membiarkan putranya berjalan sendiri sementara dia menunggangi keledai. Mendengar hal itu, Nasruddin kemudian menghentikan kembali perjalanannya, lalu turun dari keledai dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan semuanya. Sampai di suatu tempat lagi, Nasruddin menemukan kembali sekelompok masyarakat, dengan nada merendahkan masyarakat tersebut berkomentar bahwa Nasruddin dan putranya sama-sama bodoh. Mereka membawa seekor keledai akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan menungganginya. Mendengar hal itu, akhirnya Nasruddin berkata kepada putranya, bahwa seperti inilah kehidupan, kita takkan mampu menghindar sedikitpun dari ucapan orang lain.

Kehidupan bersosial tentunya tak dapat dianggap sebagai hal yang sederhana, karena semua memiliki pandangan dan pola pikir yang tentunya berbeda satu sama lain. Sikap bijaklah yang tentunya diharapkan hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang beraneka ragam. Mampu hadir sebagai penyejuk di tengah kegaduhan yang menggerahkan, juga mampu menenangkan di tengah kekhawatiran yang mencekam. Sudah barang tentu generasi muda pula lah yang tidak lelah untuk terus belajar

memahami semua kejadian itu guna melatih sikapnya agar dapat bijak dan tidak mengacaukan.

Kisah Nasruddin Hoja dan putranya di atas tentunya memiliki nasehat dan pesan moral yang sangat penting. Diantaranya yaitu bahwa:

- Tidak sepatutnya bagi setiap individu mudah menjustifikasi individu lain hanya karena melihat satu aspek dalam hidupnya, sementara ratusan bahkan ribuan aspek lainnya tidak dihiraukan.
- Sifat rendah hati merupakan cerminan dari kebijaksanaan yang semestinya dimiliki oleh setiap individu, dan tidak meyakini bahwa kebenarannya adalah absolut. Dalam hal ini, sudah seharusnya kita meneladani sosok Imam Syafi'i, meskipun beliau seorang *mujtahid mutlak*, akan tetapi beliau menanggapi bahwa kebenarannya masih berkemungkinan salah dan kesalahan orang lain berkemungkinan benar. Hanya kebenaran Allah SWT lah yang benar-benar benar.
- Lalu menjadikan semua celaan dan cibiran sebagai cobaan atas perjuangan yang selama ini sudah dirintis.
- Tidak ragu untuk terus maju selama itu adalah hal yang baik, benar dan bermanfaat.
- Tidak terpengaruh dengan sindiran-sindiran orang lain yang ingin menjatuhkan.
- Tetap teguh pada prinsip dan selalu mengambil hikmah/energi positif agar motivasi dan semangat tetap terjaga.

C. Spiritual

Sebagai warga negara yang beragama, kehidupan bermasyarakat tentunya tak hanya diatur melalui norma-norma kenegaraan. Akan tetapi ada pula norma agama yang mana hal tersebut diajarkan dalam setiap pedoman agama masing-masing. Sebagai muslim yang moderat tentunya pedoman dalam menentukan hukum tidaklah hanya terbatas pada Al-Quran dan Hadits. karena memahami *nash-nash* agama tidak cukup melalui aspek tekstual, lebih dari itu mesti diimbangi dengan aspek kontekstual. Maka selain Al-Quran dan Hadits, agaknya perlulah setiap muslim untuk dapat memahami Ijma' dan Qiyas beserta sumber-sumber hukum yang lain seperti *istihsan*, *istishab*, *maslahah mursalah*, *'urf* dan lain sebagainya.

Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, Islam diajarkan dengan penuh keramahan tanpa adanya paksaan dalam beragama. Hal ini sebagaimana disinggung dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada

buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Berkat peranan para Wali Songo, Islam dikenal sebagai agama yang ramah yang mampu menebarkan rasa kasih sayang antar sesama. Metode yang para wali gunakan dalam mengajarkan Islam pun dapat diterima oleh para masyarakat. Seperti Sunan Kalijaga, beliau menyebarkan Islam dengan kesenian, tidak menghukumi seni itu sendiri. Tapi dengan keikhlasannya mampu mengemas agama dengan nilai seni yang akhirnya mudah diterima oleh masyarakat. Metode tersebut dikenal dengan istilah Tut Wuri Handayani dan Tut Wuri Hangiseni. Yaitu dengan memperhatikan terlebih dahulu semua kebiasaan-kebiasaan masyarakat, tanpa penghakiman melalui dalil Al-Quran. Setelah diperhatikan, rekonstruksi kembali adat kebiasaan itu dengan mengambil hal yang positif dan menghilangkan hal yang negatif. Lalu dimasukkan dengan ajaran-ajaran Islam yang relevan hingga pada akhirnya Islam tidaklah hadir sebagai wajah yang menyeramkan akan tetapi mampu beradaptasi dengan membawa nilai keramahan dan kedamaian.

Bentuk moderasi beragama tentunya tak hanya berpacu pada sebuah standar yang didasari sikap toleransi. Akan tetapi, lebih dari itu bentuk moderasi beragama adalah logika pikir dan nalar dalam beragama yang benar dan bijaksana. Mampu memahami konteks setiap permasalahan, tidak mudah menyalahkan pendapat individu yang bertentangan, menerima dengan lapang hati setiap perbedaan, berpegang teguh pada agama tanpa adanya paksaan, bersikap rendah hati terhadap kebenaran, hingga pada akhirnya mampu menebarkan ajaran Islam dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Agaknya semua itu merupakan simbol dari generasi muslim milenial yang sudah seharusnya mampu dipahami untuk kemudian diterapkan dalam rangka mengenalkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tidak dengan bentuk kekerasan dan saling menghakimi, tapi melalui tindak kebijaksanaan dan sikap toleransi.

Kesimpulan

Dambaan akan kedamaian tentunya muncul dari seluruh umat beragama. Karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kasih sayang dan cinta. Maka dari itu implementasi dari upaya menciptakan kedamaian pun mesti ditunjukkan dengan cinta dan santun terhadap sesama yang diawali dari implikasi pengenalan diri sendiri dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sebagaimana pernyataan Yogananda ketika mempeluas makna puisi Omar Khayyam bahwa “Sejak awal kehidupan rohanimu, jangan pernah berhenti berusaha! Tetaplah selalu memfokuskan diri pada dorongan-dorongan awal dan kuat dalam kerinduan Ilahi yang mungkin telah terhambat untuk memahami misteri kehidupan dan kematian dengan tujuan untuk memahami misteri kehidupan dan kematian. Masuklah dalam kesunyian sejati. Disanalah siapa saja yang sejak dahulu kala telah mendapatkan kebangkitan Ilahi, menemukan pula bagi keinginan-keinginan jiwanya. Tinggallah di dalam tempat tersuci (*sanctum sanctorum*) dari kedamaian yang murni.

Bibliografi

- Copleston, Frederick. (2020). *Filsafat Periode Socrates*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Muhibbuddin, Muhammad. (2020). *Pesan-Pesan Cinta Ulama Klasik Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Rumi, Jalaluddin. (2002). *Fihi Ma Fihi*. Damaskus: Darul Fikr.
- Haris, Syamsuddin. (2019). *Kitab Gelak Tawa Nasruddin Hoja*. Yogyakarta: Araska.
- Fauzan, Mohammad Hazmi. (2020). *Beragama Santai Ala Nasruddin Hoja*. Diakses pada 15 juli 2021 dari <https://hidayatuna.com/beragama-santai-ala-nasruddin-hoja-sufi-berjuta-gelak-tawa/>
- Purwandono, Agung. (2017). *'Tut Wuri Hangiseni' Pedoman Dakwah Islam Para Wali, Bukan Indoktrinasi*. Diakses pada 15 Juli 2021 dari <https://www.krjogja.com/angkringan/historia/tut-wuri-angiseni-pedoman-dakwah-islam-para-wali-bukan-indoktrinasi/>
- Muroqobah, Musfi. (2020). *Paradigma Istihsan, Istishab Maslahah Mursalah*. Diakses pada 15 Juli 2021 dari <https://www.kompasiana.com/musfimumuroqobah/5f9cb7428ede484a91782d12/paradigma-istihsan-istishab-maslahah-mursalah>